BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Peran

Menurut Hamalik (2007), peran merupakan suatu pola perilaku tertentu yang menjadi ciri khas bagi seseorang dalam menjalankan tugas atau jabatan tertentu. Sementara itu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan peran sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh individu yang menempati posisi atau kedudukan dalam masyarakat.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah pola perilaku khas yang melekat pada individu berdasarkan pekerjaan atau jabatan yang ia emban dalam masyarakat. Istilah peran berasal dari dunia teater, dan kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari struktur sosial masyarakat. Menurut Wolfman (1992), peran merujuk pada bagian yang kita jalankan dalam setiap situasi, serta cara kita berperilaku agar selaras dengan keadaan di sekitar (Amelia,2023).

Istilah "peranan" berasal dari kata "peran", yang berarti seperangkat perilaku atau tanggung jawab yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam masyarakat. Peranan merupakan bagian penting dari tugas utama yang harus dijalankan oleh individu.

Secara terminologi, peran dapat diartikan sebagai serangkaian sikap atau perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menempati suatu posisi sosial. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal dengan kata "role". yang

Dipindai dengan CamScanner

berarti tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu.

Jadi, peran merujuk pada harapan sosial terhadap bagaimana seseorang bertindak dalam masyarakat sesuai dengan kedudukannya. Sedangkan peranan lebih menekankan pada tindakan nyata yang dilakukan individu dalam konteks tertentu (Kurniati,2023).

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, sebab dari merekalah anak mulai memperoleh pendidikan. Mereka berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak Disebut pendidik utama karena pengaruhnya sangat besar, dan pendidik pertama karena merekalah yang mula-mula memberikan pendidikan kepada anak. Sementara itu, sekolah, pesantren, maupun guru agama yang datang ke rumah hanya berfungsi sebagai lembaga dan pihak yang membantu orang tua dalam mendidik anak.

Menurut Solaeman yang dikutip oleh Nenoh mengatakan bahwa istilah orang tua hendaknya tidak pertama-tama diartikan sebagai orang yang dituakan, karenanya diberi tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa (Nenoh, "peran orang tua dalam pendidikan keluarga untuk meningkatkan disiplin beribadah dan perilaku islam", An-nida: Jurnal pendidikan Islam, vol. 8, 2019, hal. 87.)

Orang tua merupakan sosok teladan yang akan senantiasa menjadi panutan dan ditiru oleh anak-anaknya. Dalam konteks ini. pembahasan tentang orang tua lebih mengarah pada peran keluarga sebagai kelompok primer yang sangat penting, yaitu sebuah unit yang terbentuk melalui hubungan jangka panjang antara laki-laki dan perempuan untuk melahirkan

Dipindai dengan CamScanner

serta membesarkan anak-anak. Keluarga merupakan satu kesatuan formal yang terdiri dari suami, istri dan anak. Nenoh mengungkapkan dalam kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S Poerwadarminta menjelaskan bahwa keluarga adalah kumpulan manusia yang terdiri dari ayah. ibu dan anak-anak, atau dapat ditambah dengan saudara dari ayah atau ibu yang ada dalam satu rumah dengan fungsi yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama (Muhammad Ramdhan,2022)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal (Al-Hujurat, Ayat 13)

Keluarga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti merujuk pada kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang masih dalam usia belum dewasa. Sementara itu, keluarga besar mencakup lebih dari satu generasi serta lingkungan kerabat yang lebih luas, tidak terbatas hanya pada ayah, ibu, dan anak. Dalam perspektif ajaran Islam, keluarga inti terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah, serta dapat mencakup kedua atau salah satu orang tua dari pihak suami maupun istri. Keluarga inti dipandang sebagai unit pergaulan terkecil dalam masyarakat. Adapun keluarga besar tidak selalu berarti tinggal dalam satu rumah, tetapi juga dilihat dari

Dipindai dengan CamScanner

intensitas hubungan dan garis keturunan yang menjadi kriteria pembentuknya.

3. Peran dan Kewajiban Orang Tua

Di dalam keluarga muslim sebagaimana tuntutan agama, ayah berstatus sebagai pemimpin keluarga dan ibu berstatus sebagai pemimpin di dalam rumah tangga. Masing-masing punya tugas dan tanggung jawab, karena akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT. Ada pembagian tugas antara suami dan istri. Pembagian tugas tersebut bukan bersifat kaku hanya untuk menjamin kelancaran dan keharmonisan rumah tangga. Tugas suami untuk mencari penghidupan tugas istri mengasuh dan membimbingan anak.

Pendidikan anak adalah kewajiban dan tanggungjawab orang tua yang dipikulkan oleh Allah SWT atas mereka. Pendidikan tersebut dimaksudkan sebagai bekal bagi anak-anak ketika mereka kelak hidup menjadi dewasa mempunyai masa depan yang gemilang:

Diceritakan dari Ibn Umar ra. Dia berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, setiap kamu adalah penggembala dan akan ditanya tentang gembalaannya. Seorang imam adalah penggembala dan dia laki (suami) -Seorang laki .(akan ditanya tentang gembalaannya (rakyatnya adalah penggembala dalam keluarganya dan dia akan ditanya tentang gembalaannya (termasuk istri dan anaknya). Seorang perempuan (istri) di rumah istrinya adalah penggembala dan akan ditanya tentang Bukhari. -bin Ismail. Shahih al Bukhari, Muhammad-gembalaannya(Al 93Ahkam, Hadis no. 8-Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987. Kitab al

Dipindai dengan CamScanner

Hadis ini secara tegas menjelaskan tentang tanggung jawab yang harus dipikul setiap individu. Setiap orang diibaratkan sebagai pertanggungjawaban atas apa yang penggembala yang kelak akan dimintai masing diberikan amanah oleh Allah, dan akan -digembalakannya. Masing ditanya tentang bagaimana ia menjaga serta menjalankan amanah tersebut. Seorang pemimpin memiliki kewajiban untuk melayani rakyatnya dengan akhirat nanti ia akan dimintai pertanggungjawaban atas baik, dan di pelayanan yang telah ia berikan. Demikian pula, seorang suami diberi tanggung jawab untuk melindungi, membimbing, dan mendidik orang yang menjadi-anak, hingga orang-keluarganya, mulai dari istri, anak tanggungannya. Ia akan ditanya mengenai bagaimana ia memenuhi amanah anak sesuai dengan ajaran Allah dan -tersebut apakah telah mendidik anak Nya, memberikan nafkah yang halal dan baik, serta membimbing -Rasul ahereka kepada Allkeluarganya dengan pendidikan yang mendekatkan m

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya menjadi anak yang shaleh. Anak yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebaik-baik pendidikan anak adalah pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan di dalam keluarga inilah yang banyak memperngaruhi karakter dan perilaku anak. Jika pendidikan keluarga berjalan dengan baik sebagaimana dituntunkan oleh Islam maka anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kebaikan dirinya dan masyarakatnya (Yunisca Nurmalisa Tri Ardila, Holilulloh, Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Gunung Sulah'. 4.5 (2019).

Penanaman pendidikan lebih diutamakan dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat berperan penting, karena dalam keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Sekolah menerima anak setelah

Dipindai dengan CamScanner

melalui berbagai pengalaman dan sikap serta memperoleh banyak pola tingkah laku dan keterampilan yang diperolehnya dari dalam keluarga. Orang tua adalah role model bagi anak. Ketauladanan orang tua adalah hal paling penting bagi pendidikan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua menginginkan berlaku ramah dan sopan santun terhadap lingkungan maka orang tualah yang harus terlebih dahulu menunjukkan sikap tersebut (Mujiatmi,2023).

4. Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak

a. Pendidikan *Tarbiyatul Aqliyah (IQ Learning)*

Tarbiyah Aqliyah atau dikenal dengan istilah pendidikan rasional *(intelligence question learning)* merupakan pendidikan yang mengedepankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. Input. proses, dan output pendidikan anak diorentasikan pada rasioanal *(intelligence oriented)*, yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang diamati, menghadapi hakekat apa yang diamati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan suatu yang berguna dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.

b. Pendidikan Jismiyah *(Physical Learning)*

Yaitu segala kegiatan yang bersifat fisik dalam rangka mengembangkan aspek-aspek biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang di berikan padanya baik secara individu ataupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa

Dipindai dengan CamScanner

dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat *"al aqlussalim fi jismissaslim"*sehingga banyak di berikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini.

c. Pendidikan *Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning)*

Makna tarbiyah khuluqiyyah disini di artikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti; kejujuran, keikhlasan, mengalah. senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri sendiri (tidak bersandar pada orang lain), dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan 55 bernegara. Pembentukan ini akan berdampak pada kehidupan seseorang atau individu dari kepribadian setiap muslim yang diharapkan oleh manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan cita-cita manusia itu sendiri yaitu selamat di dunia dan di akhirat (Iwan Setiawan,2023).

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter secara etimologi berasal dari kata latin *Character,* yang berarti watak, tabiat, sifat-sufat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak (Resky amalia, 2022). Religius berasal dari kata *religius* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Nailah Amalia, Luluk Asmawati, dan Fahmi, "Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu," JPP Paud Untirta, 1 (Mei 2019).

Dipindai dengan CamScanner

Karakter religius bisa juga di artikan sebagai suatu pola hubungan manusia dengan penciptaNya melalui ajaran agama yang sudah tertanam dalam diri seseorang serta tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rumusan lain religiusitas merujuk pada tingkat keterikatan seseorang terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang telah menghayati serta menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berdampak terhadap segala tindakan dan pandangan hidupnya (Zulfa,2021).

Karater keagamaan dalam islam mengacu pada sikap serta nilai-nilai moral yang sesuai dangan ajaran yang dipelajari. Selain itu, religius dapat diartikan sebagai tindakan positif atau komitmen yang kuat terhadap keyakinan agama. Keshalihan dapat dinilai berdasarkan ketaatan pada ajaran agama dan menjauhkan diri dari larangan-larangan yang telah ditentukan. Seseorang harus memiliki kedua elemen tersebut layak menjalankan perilaku yang religius. Nilai religius mencakup prinsip-prinsip kehidupan yang mencerminkan perkembangan kehidupan beragama, yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu keyakinan, ibadah, dan perilaku (Shalsa,2025).

2. Indikator Karakter Religius

Nilai-nilai karakter religius sangat penting untuk diinternalisasikan dalam diri manusia melalui sekolah, madrasah, masyarakat. Karena dengan tertanamnya nilai nilai karakter religius yang kuat dalam diri manusia maka sikap dan perilakunya akan sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam.

Dipindai dengan CamScanner

a. Nilai Ibadah

Menurut Maragustam (2023), nilai ibadah merupakan dasar pembentukan karakter religius yang diwujudkan melalui ketaatan kepada Allah SWT. Ibadah tidak hanya berbentuk ibadah mahdhah, seperti salat dan puasa, tetapi juga ibadah ghairu mahdhah berupa seluruh aktivitas yang dilakukan dengan niat mencari ridha Allah SWT. Internalisasi nilai ibadah bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab kepada Allah serta sesama manusia.

b. Nilai Ruhul Jihad

Menurut Abuddin Nata (2023), ruhul jihad dimaknai sebagai semangat berjuang, bekerja keras, istiqamah, dan pantang menyerah dalam menjalankan amanah kehidupan. Nilai ini mendorong peserta didik memiliki etos kerja, semangat belajar, serta komitmen untuk memberikan manfaat bagi agama, masyarakat, dan bangsa.

c. Nilai Akhlak dan kedisiplinan

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), karakter religius tercermin melalui perilaku berakhlak mulia, jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, dan menghormati sesama. Nilai akhlak dan kedisiplinan menjadi bagian penting dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

d. Keteladanan

Menurut Maragustam (2023), amanah merupakan sikap jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugas,

Dipindai dengan CamScanner

sedangkan ikhlas adalah melakukan setiap amal semata-mata karena Allah SWT. Kedua nilai tersebut menjadi fondasi terbentuknya pribadi muslim yang memiliki integritas, kejujuran, serta komitmen moral dalam kehidupan.

e. Nilai amanah dan Ikhlas

Menurut Maragustam (2023), amanah merupakan sikap jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugas, sedangkan ikhlas adalah melakukan setiap amal semata-mata karena Allah SWT. Kedua nilai tersebut menjadi fondasi terbentuknya pribadi muslim yang memiliki integritas, kejujuran, serta komitmen moral dalam kehidupan.

3. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter sendiri harus menggunakan pendekatan metode yang sesuai agar mudah terciptanya karakter religius. Menurut miftahul Jannah. Berikut diantara Metode-Metode Pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter:

a. Metode Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah)

Menurut Hudi Ahsan (2023), metode keteladanan merupakan strategi utama dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh nyata melalui perilaku sehari-hari seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan pelaksanaan ibadah. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten akan memudahkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai religius.

Dipindai dengan CamScanner

b. Metode Pembiasaan (Ta'wîdiyyah)

Menurut Hasan Basri dkk. (2023), pembentukan karakter religius akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Pembiasaan tersebut meliputi salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta budaya religius di sekolah sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik.

Selain itu, Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati (2021) menjelaskan bahwa metode pembiasaan mampu mengubah perilaku peserta didik secara bertahap melalui pengulangan aktivitas positif sehingga karakter religius berkembang menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

c. Metode Mau'izhah dan Nasehat

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'azha, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf nun-shad dan ha yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, "nashaha asy-syai, maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.

Dipindai dengan CamScanner

d. Metode Qashash (Kisah)

Secara etimologi kata qashash merupakan bentuk jamak dari qisshah, masdar dari qassha yaqusshu. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisahkisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi. melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.

e. Metode Amtsål (perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW. metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan (amtsål) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.

Dipindai dengan CamScanner

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius

a. Faktor Pendukung

1) Faktor dari dalam (Internal) meliputi:

a) Kebutuhan manusia terhadap agama. Menurut Robert Nuttin. Dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan. (Jalaluddin, 2004).

b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdi kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

c) Pembawaan. Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam oleh Nabi Muhammad SAW: "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi yahudi. nasrani dan majusi". Bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagaman anak. Jiwa

Dipindai dengan CamScanner

beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat habluminallah maupun hablunminannas. (Yusuf LN, 2005).

Menurut Suriadi, dkk. (2024), pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesadaran spiritual, motivasi intrinsik dalam menjalankan ajaran agama, fitrah manusia sebagai makhluk religius, serta komitmen individu untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran yang berasal dari dalam diri menjadi fondasi utama berkembangnya perilaku religius peserta didik.

2) Faktor dari luar (Eksternal) meliputi:

a) Lingkungan Keluarga Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagaman seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.

b) Lingkungan Sekolah Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seseorang guru bersikap terhadap

Dipindai dengan CamScanner

muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelasdan hubungan antara anak, yaitu hunungan murid dengan sesama temannya.

c) Sarana dan Prasarana Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan Pendidikan.

Rahman dan Nurhayati (2024), keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi juga dukungan lingkungan, terutama keluarga, sekolah, masyarakat, serta tersedianya sarana dan budaya religius di lingkungan pendidikan. Sinergi antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut memperkuat internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor dari dalam (Internal) meliputi:

a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.

b) Gangguan jiwa Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.

c) Konflik dan keraguan Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis.

Dipindai dengan CamScanner

d) Jauh dari Tuhan Orang yang jauh hidupnya jauh dari agama. dirinya akan merasa lemah dari kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.

e) Kurangnya kesadaran dari siswa Kurangnya sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.

Menurut Hasanah, dkk. (2024), hambatan pembentukan karakter religius berasal dari rendahnya kesadaran beragama, lemahnya motivasi spiritual, pengaruh kondisi psikologis peserta didik, kurangnya kontrol diri, serta rendahnya komitmen dalam menjalankan ajaran agama. Faktor-faktor tersebut menyebabkan peserta didik sulit menginternalisasikan nilai religius dalam perilaku sehari-hari.

2) Faktor dari luar (Eksternal) meliputi:

a) Lingkungan Keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pengembangan karakter religius seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

b) Lingkungan Sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu dapat terjadi antara lain kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interakasi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan

Dipindai dengan CamScanner

guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya dan hubungan antara anak, yaitu hubungan dengan sesama temannya. Lingkungan di sekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya itu akan memberikan peluang untuk siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.

c) Lingkungan Masyarakat Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

d) Sarana dan prasarana Sarana dan prasaran adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

Prasetyo, dkk. (2024), faktor eksternal yang menghambat pembentukan karakter religius meliputi kurangnya perhatian orang tua, lemahnya budaya religius sekolah, pengaruh negatif teman sebaya, perkembangan media digital yang tidak terkontrol, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, serta keterbatasan sarana pendukung kegiatan keagamaan.

Dipindai dengan CamScanner

C. Kajian Peneletian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi dengan Judul "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Remaja di Kelurahan Adatongeng Kecamatan Turikale Kabupaten Maros" Oleh Bunaiyah 2021.	Sama-sama membahas tentang bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter remaja. Dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini hanya memfokuskan pada pembentukan karakter, sedangkan penelitian saya memfokuskan pada pemebentukan karakter religius saja, dan penelitian ini fokus pada tingkat kelurahan sedangkan penelitian saya hanya fokus di dusun.
2	Skripsi dengan Judul "Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro" Oleh Rika Paulina	Sama-sama memfokuskan pada pembentukan karakter religius.	Penelitian ini hanya melibatkan peranan seorang ayah, sedangkan penelitian saya melibatkan kedua orang tua.

Dipindai dengan CamScanner